

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA LIKUIDITAS DAN PERPUTARAN MODAL KERJA BANK PEMERINTAH DENGAN BANK SWASTA NASIONAL YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Ketut Yulia Agustini
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
yuli_pidastra@yahoo.com

Dana Aditya
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
dana.aditya@gmail.com

ABSTRACT

Banking is an capital intensive and high risk business industry. Optimal working capital very essential to avoid banks from financial crisis meltdown. The purpose of the study to compare the management performance from liquidity and working capital turnover among private and public banks in Indonesia. The variable in this research are Loan to Deposit Ratio (LDR), Cash Ratio and Working Capital Turnover Ratio. This study used financial data bank which go public and audited from 2007 to 2011 as sample. Based on sample criteria Bank Mandiri, BNI and BRI from public bank. BCA, CIMB Niaga and Danamon suited with the criteria from private bank. Hypothesis testing in this research used nonparametric statistical tool. Analysis nonparametric test used to test analysis of variance (One Way ANOVA). The results of the statistical test obtained liquidity capability aspects from public bank and private bank has not much different. Cash Ratio based on average public bank better than private bank. Meanwhile, from the Bank's loan to deposit ratio private bank better than public bank. Proxy financial ratios used to analyze the comparative performance of public banks provide evidence that is not always superior than private banks and vice versa. From 2007-2011 banking profit growth reaches more than 5%. The increased profit attributed in credit quality and increasing fee-based transactions is carried out from private banks and public banks through funds or credit transactions. It shows that public banks and the private bank has made capital efficiency.

Keywords: Capital Intensive, Loan to Deposit Ratio, Cash Ratio, Net Working Capital Ratio.

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan suatu industri yang bersifat *capital intensive* dan memiliki risiko usaha yang sangat tinggi. Jatuhnya industri perbankan tidak hanya berakibat buruk terhadap sistem perbankan itu sendiri, melainkan juga berpengaruh terhadap kestabilan sektor keuangan secara keseluruhan yang pada akhirnya akan berdampak langsung terhadap

kelangsungan sektor riil (Agus, 2004). Runtuhnya industri perbankan nasional setelah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 membuktikan bahwa industri perbankan saat itu tidak mampu mengatasi *external shocks* yang datang secara bergelombang, tanpa bisa diprediksi dan terjadi dalam waktu yang begitu cepat.

Hal tersebut membuktikan bahwa sistem perbankan nasional secara keseluruhan belum siap dalam menghadapi krisis besar yang terjadi secara tiba-tiba (Sugema, 2003). Dampak negatif yang nyata terjadi dalam industri perbankan dari adanya krisis tersebut ditandai dengan terkikisnya permodalan bank, meningkatnya *Non-Performing Loans* (NPL), dan likuidasi bank (Hadad dkk., 2004). Untuk menyehatkan kembali perbankan nasional telah dilakukan langkah perbaikan diantaranya restrukturisasi perbankan sejak 1998. Bertitik tolak dari kelemahan yang ada dan sebagai upaya lanjutan program restrukturisasi serta adanya tuntutan yang besar untuk menciptakan fundamental perbankan yang lebih kokoh, *banking architecture* yang bagus dan komprehensif diharapkan mampu menjadi salah satu *supporting infrastructure*, kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan.

Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 telah meluncurkan *blue print* tatanan perbankan nasional ke depan serta visi, misi dan arah yang akan dicapai, yang dikenal dengan nama Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Sasaran utama yang akan dicapai dalam API adalah program struktur penguatan perbankan melalui peningkatan permodalan bank-bank umum yang dilaksanakan secara bertahap. Walaupun demikian, secara umum kinerja industri perbankan semakin solid sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang rendah, Selain itu intermediasi perbankan juga semakin membaik tercermin dari pertumbuhan kredit yang mencapai 22,8%. Selain itu juga ditandai banyaknya bank yang memiliki modal inti \geq Rp100 miliar, CAR \geq 12%, NPL \leq 5% dan LDR \geq 50%.

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 792 Tahun 1990, lembaga keuangan berfungsi sebagai badan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya melakukan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan (Tabungan, Giro, Deposito) dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, terutama guna membiayai perusahaan. Penyaluran kredit sangat berpengaruh terhadap modal kerja, karena kredit ini dapat meningkatkan aktivitas usaha perusahaan. Modal kerja ini harus dikelola dengan baik agar kredit yang disalurkan akan semakin besar. Asumsinya bahwa semakin

bertambahnya kredit yang disalurkan maka semakin besar pula modal kerja yang diperlukan. Hal ini berdampak pada pendapatan atau dengan kata lain laba yang diperoleh akan optimal.

Modal kerja yang digunakan oleh Bank yaitu modal kerja dengan konsep kuantitatif artinya modal kerja yang menitikberatkan pada jumlah dana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasional yang bersifat rutin atau penyediaan dana ditujukan untuk kegiatan jangka pendek. Dimana modal kerja pada Bank meliputi kredit yang masih beredar (*outstanding loan*), kas dan kas pada bank lain.

Sumber dana yang diperoleh harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah dalam bentuk simpanan mereka yang ada di bank, serta harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Supaya bank tidak terjadi kelebihan atau kekurangan dana bank perlu mengatur dananya secara terencana dan tepat karena efek kelebihan maupun kekurangan dana kedua-duanya tidak menguntungkan bagi bank.

KAJIAN TEORI, KAJIAN EMPIRIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Permasalahan *margin* perbankan nasional dalam beberapa waktu terakhir cenderung turun akibat tingginya tingkat persaingan antar bank yang dipicu oleh bank-bank asing yang masuk melalui proses akuisisi. Penurunan tingkat BI *rate* juga ikut mewarnai turunnya penerimaan *margin* perbankan.

Di saat likuiditas bermasalah, bank swasta nasional harus menaikkan bunga deposito. Kebanyakan nasabah deposito adalah para pencari *yield* tinggi. Berbagai persaingan yang ada membuat bank pemerintah dan bank-bank swasta nasional berlomba meningkatkan kinerja keuangannya, baik dari segi LDR maupun NPLnya. BOPO perbankan swasta nasional masih tinggi, sekitar 87,2% yang mencerminkan operasi bank belum efisien sehingga ditengarai menjadi kendala penurunan suku bunga kredit. Sementara bank pemerintah jauh lebih efisien, ditandai oleh angka BOPO yang hanya sekitar 67% (Bank Indonesia, 2009).

Dalam Pasal 29 Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 disebutkan: “Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Analisis yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank adalah analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Rasio likuiditas yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank antara lain: *cash ratio*, *reserve ratio*, *loan to*

deposit ratio. Sedangkan untuk menilai solvabilitas antara lain meliputi: *capital adequacy ratio, debt to equity ratio, long term debt to assets ratio*.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain (Kasmir, 2008). Akan tetapi Rasio ini, dimana menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Maka semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Veithzal dkk., 2007).

Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank dikenal dengan metode CAMEL. Perhitungan tingkat kesehatan kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus maka metode tersebut akhirnya dikenal dengan istilah CAMELS. Dalam penilaian kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan nilai kredit LDR sebagai berikut (Harmono, 2009):

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0.
2. Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 115% diberi nilai kredit ditambah 4, nilai maksimum 100. Bobot CAMEL untuk LDR adalah 5%.

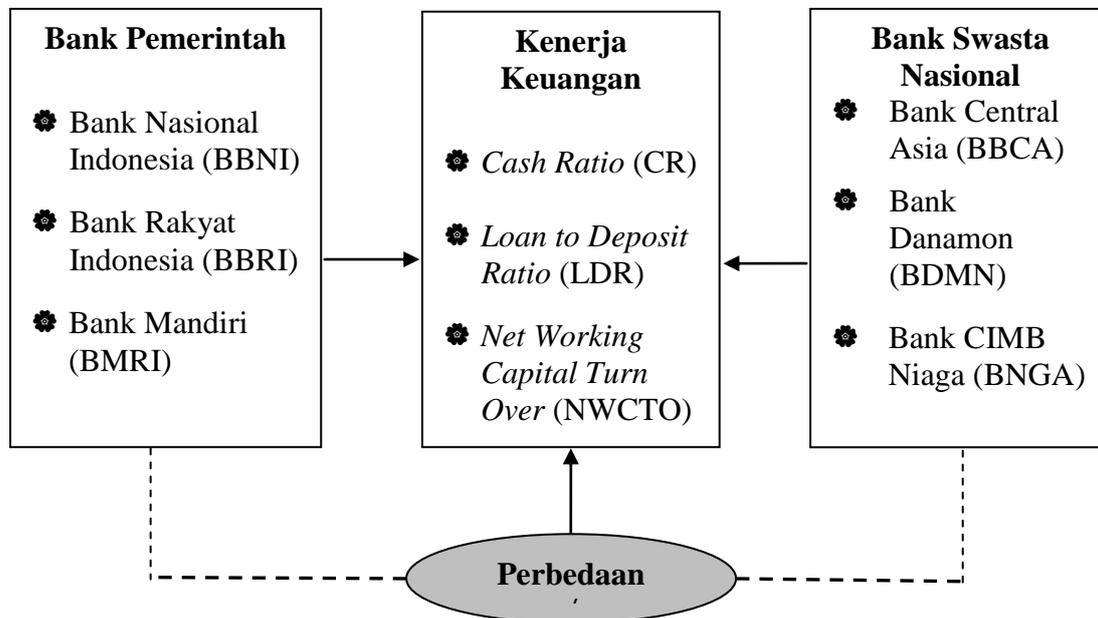
Tabel 1 Penetapan Kriteria Penilaian Peringkat LDR

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
50% < Rasio ≤ 75%	75% < Rasio ≤ 85%	85% < Rasio ≤ 100% Atau Rasio ≤ 50%	100% < Rasio ≤ 120%	Rasio >120%

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP/Tahun 2004

Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditas suatu bank, tetapi profitabilitasnya semakin tinggi. LDR yang tinggi dapat diartikan bahwa jika pemberian kredit kepada masyarakat semakin tinggi, maka akan mempengaruhi pertumbuhan

laba perusahaan perbankan. Karena salah satu sumber keuntungan (laba) bank adalah berasal dari pinjaman kredit. Dengan demikian tinggi rendahnya LDR juga dapat mempengaruhi perolehan laba, LDR yang tinggi berarti jumlah kredit yang disalurkan semakin tinggi, sehingga akan menyebabkan laba meningkat dan sebaliknya (Hasibuan, 2008).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Model Analisis

Berdasarkan model penelitian pada Gambar 1 maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Apakah terdapat perbedaan kinerja likuiditas antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang *Go Public* di Indonesia.

H2 : Apakah terdapat perbedaan pengelolaan Modal kerja antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang *Go Public* di Indonesia.

METODE

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Metode menjelaskan tentang disain riset yang digunakan meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber dan metode pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variabel, dan metode analisis data. Deskripsikan metode yang digunakan dan berikan alasan mengapa metode tersebut digunakan serta evaluasi mengenai keterbatasan penerapannya.

Obyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana anggota sampelnya diambil secara khusus sesuai dengan tujuan penelitian yang membandingkan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public*. Berdasarkan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu, maka kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* didasarkan pada tiga besar bank menurut aset per juli 2011.
2. Laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan. Periode laporan tersebut per 31 Desember 2007 sampai dengan 31 Desember 2011 dan data ini diperlukan untuk membentuk proksi rasio keuangan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan perbankan dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan *IDX* untuk menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Sesuai dengan kriteria yaitu Bank Pemerintah dan Bank Umum Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta yang masuk dalam sepuluh besar Bank menurut Aset pada bulan juli 2011, maka pengambilan sampel dalam penelitian seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Sampel Bank Berdasarkan Kriteria yang ditetapkan

KODE	Nama Bank	Total Aset (dalam Triliun)	Pangsa
Bank Pemerintah			
BMRI	PT. Bank Mandiri Tbk.	433,669	13,48
BBRI	PT. BRI Tbk.	366.913	11,41
BBNI	PT. BNI Tbk	253,409	7,88
Bank Swasta Nasional			
BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.	343.689	10,68
BNGA	PT. CIMB Niaga Tbk.	152,675	4,75
BDMN	PT. Bank Danamon Tbk.	120,306	3.74

Sumber: Diolah Penulis

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Adapun rasio-rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan relatif bank untuk menyediakan kebutuhan likuiditas antara lain:

Loan to Deposit Ratio (LDR), Cash ratio (CR) dan Net Working Capital Turn Over (NWCTO).

1. Cash Ratio (CR)

Cash ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (*deposan*) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktek akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya dan Lukman, 2009).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya dan Lukman, 2009). LDR dapat dihitung dengan rumus (Riyadi, 2004):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

3. *Net Working Capital Turn Over* (NWCTO)

Net Working Capital Turn Over (NWCTO) bertujuan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan kunci utama dalam menutupi hutang usaha yaitu dalam kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar atau disebut dengan rasio lancar (*current ratio*), karena dalam hal menutupi hutang usaha tentunya berkaitan dengan aktiva lancar yang merupakan bagian dari modal kerja bersih (*net working capital*). Oleh karena itu perusahaan harus mampu mempertahankan jumlah minimum modal kerja bersih. Perputaran Modal kerja dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Working Capital}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan Bank

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada Rasio likuiditas dan Perputaran Modal kerja pada Bank Pemerintah yaitu: PT. Bank Mandiri Tbk., PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk., Bank Nasional Indonesia Tbk., dengan Bank Umum Swasta Nasional yaitu: PT Bank Central Asia Tbk., Bank CIMB Niaga Tbk., PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk pada periode 2007 sampai tahun 2011.

Rasio Aktiva Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (*Cash Ratio*)

Tabel 3. Perkembangan *Cash Ratio* (CR) (dalam Persentase)

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
Nama Bank	Bank Pemerintah					
BBNI	14.25	8.44	7.13	9.80	10.85	10.09
BBRI	21.79	8.28	8.22	35.96	11.34	17.12
BMRI	13.77	7.52	7.80	10.19	12.35	10.33
Rata-rata	16.61	8.08	7.72	18.65	11.51	12.51
Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
Nama Bank	Bank Swasta					
BBCA	15.09	9.77	8.31	10.89	13.06	11.42
BDMN	9.02	9.44	8.83	9.12	10.28	9.34
BNGA	10.07	6.86	7.71	9.53	10.66	8.97
Rata-rata	11.39	8.69	8.29	9.84	11.33	9.91

Sumber: Data diolah

Secara keseluruhan dari perkembangan *cash ratio* Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional dalam sampel penelitian ini menunjukkan bahwa mempunyai likuiditas yang cukup tinggi, sehingga cukup memadai ataupun dapat dikatakan dalam kondisi aman untuk mengantisipasi terjadinya penarikan dana oleh nasabah atau depositan dengan alat likuid yang dimiliki oleh masing-masing bank.

Rasio Total Kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga (LDR)

Tabel 4. Perkembangan Rasio Loan To Deposit Ratio (LDR) (Dalam Persentase)

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
Nama Bank	Bank Pemerintah					
BBNI	60.56	68.61	64.1	70.2	70.4	66.77
BBRI	68.8	79.93	80.17	75.17	76.2	76.05
BMRI	54.3	59.2	61.4	61.6	74.1	62.12
Rata-rata	61.22	69.25	68.56	68.99	73.57	68.32
	Bank Swasta					
BBCA	43.6	53.8	50.3	55.2	61.7	52.92
BDMN	88.1	86.4	88.76	93.82	98.3	91.08
BNGA	79.3	87.84	95.11	88.04	94.41	88.94
Rata-rata	70.33	76.01	78.06	79.02	84.80	77.65

Sumber: Data diolah

Sumber likuiditasnya dengan rasio LDR di bawah 110 % untuk PT. Bank Danamon Tbk sedangkan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. dengan rasio LDR di bawah 85%. LDR terendah dicapai oleh PT. Bank Central Asia Tbk. yakni sebesar 52,92%. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah kredit yang diberikan lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan jumlah dana pihak ketiga. Bila dikaitkan dengan kriteria penilaian peringkat LDR (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Secara umum kinerja Likuiditas bank yang menjadi obyek penelitian sangat baik, dalam mengantisipasi kebutuhan Likuiditas dan penerapan manajemen risiko Likuiditas sangat kuat, karena termasuk ke dalam peringkat I, II dan III.

Rasio Perputaran Modal Kerja Neto (*Net Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja mengukur efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Sebuah rasio perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan efisiensi pemanfaatan modal dan rasio perputaran modal kerja rendah menunjukkan hal yang

sebaliknya. Berikut disajikan tabel tentang Perkembangan perputaran modal kerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional periode 2007 sampai dengan 2011.

Tabel 5. Perkembangan Perputaran Modal kerja Neto (NWCTO)

Tahun	2007	2008	2009	2010	2011	Rata-rata
Nama Bank	Bank Pemerintah					
BBNI	0.07	0.10	0.16	0.16	0.18	0.13
BBRI	0.27	0.28	0.28	0.33	0.32	0.30
BMRI	0.17	0.20	0.24	0.25	0.21	0.22
Rata-rata	0.17	0.20	0.22	0.25	0.24	0.22
	Bank Swasta					
BBCA	0.25	0.28	0.27	0.29	0.29	0.28
BDMN	0.22	0.17	0.11	0.11	0.12	0.15
BNGA	0.19	0.08	0.15	0.20	0.19	0.16
Rata-rata	0.22	0.18	0.18	0.20	0.20	0.19

Sumber: Data diolah

Dari perkembangan perputaran modal kerja pada Bank Swasta Nasional dalam keadaan baik, karena hasil perhitungan perputaran modal kerja masing-masing Bank Swasta Nasional selama periode 2007-2001 bertanda positif, meskipun pada beberapa periode terjadi penurunan angka perputarannya. Hal tersebut diindikasikan bahwa baik Bank Pemerintah maupun Bank Swasta Nasional mampu melakukan efisiensi terhadap modalnya dalam menghasilkan laba dengan menyalurkan dana dalam bentuk kredit ataupun membayar kembali penarikan dana pihak ketiga.

Hasil Analisis One Way ANOVA (*Analysis of Variance*)

Berdasarkan tabel *Test of Homogeneity of Variances* diperoleh nilai *p-value* atau sig. = 0,034 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa kedua kelompok sampel Bank berasal dari populasi yang memiliki ragam (variansi) yang berbeda.

Tabel 6. One Way ANOVA (*Analysis of Variance*)

Variabel	F	Sig.
<i>Cash Ratio</i>	1.685	0.205
<i>LDR (Loan Deposit Ratio)</i>	3.093	0.09
<i>Net Working Capital Turnover</i>	0.295	0.592

Sumber: Data diolah

Dari uji ANOVA didapatkan nilai (F) *Cash Ratio* sebesar 1,685, LDR 3,093 dan Net Working Capital Turnover adalah 0,295. Derajat kebebasan (df): $k - 1 = 2 - 1 = 1$ dan $n - k =$

$30 - 2 = 28$ dan nilai sig. lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ diterima. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata *Cash ratio*, LDR dan *Net Working Capital* kelompok Bank Pemerintah dengan kelompok Bank Swasta Nasional. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa menerima H_0 (tidak terdapat perbedaan), maka uji lanjut dalam hal ini (*Post Hoc Test*) tidak perlu dilakukan.

Tabel 7. Test of Homogeneity of Variances

Variabel	Sig.
<i>Cash Ratio</i>	0.034
<i>LDR (Loan Deposit Ratio)</i>	0.000
<i>Net Working Capital Turnover</i>	0.727

Sumber: Data diolah

Test of Homogeneity of Variances variabel *Loan to Deposit Ratio* diperoleh *p-value* atau sig. = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga $H_0 : \sigma_1 = \sigma_2$, maka menolak hipotesis nol. Untuk hasil *Test of Homogeneity of Variances* dari variabel *Cash Ratio* dan *Net Working Capital* diperoleh nilai *p-value* atau sig. = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga $H_0 : \sigma_1 = \sigma_2$, maka menerima hipotesis nol.

Pembahasan

Berdasarkan aspek likuiditas yang diukur melalui *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa dalam aspek likuiditas Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional mempunyai kemampuan yang tidak jauh berbeda. Namun dari sisi *Cash Ratio* secara rata-rata masih lebih baik likuiditas Bank Pemerintah sedangkan dari sisi *Loan to Deposit Ratio* Bank secara rata-rata masih lebih baik Bank Swasta Nasional.

Kondisi perbankan di Indonesia tidak terlepas dari pergerakan arus dana internasional. Kinerja perbankan Indonesia dipengaruhi oleh derasnya aliran masuk modal dari luar negeri mengingat perbankan merupakan bagian dari sistem keuangan hal ini akan berdampak pada kinerja industri perbankan yang ditandai dengan meningkatnya akses likuiditas. Sebagai dampak dari derasnya aliran dana kredit dalam bentuk valuta asing meningkat sangat tinggi. Namun dengan aliran modal yang sebagian besar bersifat jangka pendek perbankan Indonesia cenderung merespons dengan menempatkan aset pada giro interbank, *call money* pada bank luar negeri.

Secara umum kinerja industri perbankan semakin solid sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang rendah.

Berdasarkan besaran aset seperti yang tercantum pada tabel di atas menunjukkan bahwa yang masuk dalam sepuluh besar terdiri dari Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional, maka Bank Indonesia bersama pemerintah akan merumuskan strategi nasional untuk meningkatkan akses masyarakat ke sektor keuangan yang masih relatif rendah (*financial inclusion*). Kebijakan pemerintahan dan Bank Indonesia berdampak pada peningkatan pangsa pasar baik dari sisi dana (*funding*) maupun dari sisi kredit (*lending*), berdasarkan data menunjukkan bahwa jumlah dana pihak ketiga (DPK) mengalami pertumbuhan dari periode ke periode yang dimulai pada tahun 2009.

Peningkatan dana pihak ketiga (DPK) terjadi akibat penambahan jumlah rekening di Indonesia, dari data LPS menunjukkan, jumlah rekening DPK dengan nominal kurang dari Rp100 juta sebanyak 96,33 juta rekening dengan total nilai Rp421 triliun dan rata-rata tiap rekening sebesar Rp4.370.348. Pertumbuhan DPK perbankan dipicu oleh pertumbuhan Giro, Tabungan dan Simpanan berjangka (*deposito*) dimana faktor yang mendominasi pertumbuhan DPK setiap bank berbeda, hal ini juga mengakibatkan kinerja Bank yang satu dengan yang lain juga berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap rasio likuiditas, perputaran modal kerja neto, yang kemudian dihubungkan dengan hipotesis penelitian. Penggunaan proksi rasio keuangan dalam melakukan analisis perbandingan kinerja bank publik memberikan bukti bahwa kinerja bank-bank pemerintah dilihat dari sisi proksi rasio keuangan tidak selalu lebih unggul dibandingkan bank-bank swasta nasional atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari rasio-rasio *cash ratio*, *loan to deposit ratio*, *net working capital turn over*, ternyata tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional. Dari sisi perolehan laba, bank swasta nasional dan bank pemerintah mencatat sukses. Pertumbuhan laba perbankan mencapai lebih dari 5%. Peningkatan laba selain disebabkan kualitas kredit, juga disebabkan peningkatan *fee based* akibat transaksi yang dilakukan bank swasta nasional dan bank pemerintah, baik lewat transaksi dana maupun kredit. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional telah melakukan efisiensi modal.

Meningkatnya kualitas dan kuantitas kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan yang bersifat menyeluruh maka bank-bank harus menyediakan semua jenis produk

dan jasa perbankan dalam satu atap seperti halnya supermarket. Nasabah menginginkan kemudahan semua kebutuhan keuangan maupun perbankan dapat dipenuhi dalam satu rumah saja, sehingga perlu adanya ide pembentukan *universal banking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F. 2003. *Manajemen Perbankan Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. UMM Press. Malang.
- Dendawijaya, L. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Eugene, B., dan J. Houston. 2001. *Fundamentals Of Financial Management*. Eight Edition. Diterjemahkan oleh Herman Wibowo. Manajemen Keuangan. Erlangga. Jakarta.
- Gitman, L. J. 2000. *Principles of Managerial Finance*. 12th Edition. Harper Collins College Publishers. New York.
- Gunawan, N. 2008. Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank-Bank Pemerintah Nasional Yang Go Publik Periode 2003–2007. *Skripsi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Hadad, M. D., W. Santoso, dan Sarwedi. 2004. *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia.
- Hetna, D. 2008. Analisis Likuiditas Pada Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur di Samarinda. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Furqon. 1999. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Kamaruddin, A. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*. Rinke Cipta. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 2008. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M., dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya*. Edisi Pertama. BPFE UGM Yogyakarta.
- Hasibuan, M. S. P. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Muslich, M. 2003. *Manajemen Keuangan Modern, Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan*. Cetakan Ketiga. Penerbit: Bumi Aksara. Jakarta.
- Riyadi, S. 2004. *Banking Assets and Liability Management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

- Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. *Laporan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum Serta Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan*. Jakarta.
- Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. *Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Sugema. 2003. *Pengelolaan Modal Bank*. PT. BP. Jakarta.
- Sugiarto, A. 2004. Mencari Struktur Perbankan Yang Ideal, *Jurnal Bank Indonesia*. Jakarta.
- SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990. *Lembaga Keuangan*. Jakarta.
- Tohirin, A. 2000. *Bank Konvensional dan Bank Islam dalam Perbandingan*. Kertas Kerja Seminar Peringkat Kebangsaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 13 Mei 2000.
- Undang-Undang No. 7 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang-Undang No. 10 tahun 1998. *Perbankan*. Jakarta.
- Van Horne, J. C., dan J. M. Wachowicz. 2001. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12. Terjemahan oleh Fitriyasari dan Arnos Kwary. Prentice Hall. New Jersey.
- Veithzal, R. 2007. *Bank and Financial Institution Managemen*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.